

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masalah *Human Trafficking* atau perdagangan manusia menjadi perhatian serius di Keuskupan Maumere. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Truk-F dari tahun 2000 hingga 2013, divisi perempuan Truk-F menangani sebanyak 320 kasus Trafficking. Di antara kasus-kasus ini, kasus *Human Trafficking* yang melibatkan anak 46 kasus, perempuan dewasa 66 kasus, dan laki-laki dewasa 90 kasus.<sup>1</sup> Di samping itu, jenazah buruh migran yang dipulangkan ke Maumere dalam beberapa tahun terakhir berjumlah 3 orang terhitung dari tahun 2023 hingga 2025. Tahun 2023, 1 jenazah Pekerja Migran Indonesia (PMI) nonprosedural dipulangkan dari Malaysia ke Maumere dengan penyebab kematiannya komplikasi pada ginjal.<sup>2</sup> Tahun 2024, 1 jenazah buruh migran dipulangkan dari Kalimantan Timur dengan penyebab kematiannya yakni sakit karena kelaparan dan diterlantarkan.<sup>3</sup> Pada tahun 2025 bulan april, 1 jenazah PMI kembali di pulangkan dari Malaysia ke Maumere dengan penyebab kematian korban adalah Tuberkulosis (TB) paru berat yang menyerang organ lain.<sup>4</sup> Data menunjukkan bahwa masalah *human trafficking* dan kematian buruh migran di Keuskupan Maumere membutuhkan respons yang tepat dan terstruktur.

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis peran Gereja Keuskupan Maumere dalam melawan perdagangan manusia, menganalisis bagaimana Ensiklik *Fratelli Tutti* menjadi landasan teologis dan pastoral bagi Gereja dalam melawan perdagangan manusia, mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi Gereja dalam upaya pemberantasan perdagangan manusia, dan juga mengetahui bagaimana Gereja dapat meningkatkan efektivitas upaya pemberantasan perdagangan manusia melalui kerja sama dengan lembaga lain dan masyarakat.

---

<sup>1</sup> Ignas Ledot, *Truk-F dalam Narasi Human Trafficking*, hlm. 2

<sup>2</sup> Unny, "Menjemput Kepulangan Empat Jenazah PMI asal Malaysia", dalam *Zero Human Trafficking Network*, <https://www.zerohumantrafficking.org/berita/menjemput-kepulangan-empat-jenazah-pmi-asal-malaysia/>, diakses pada 20 Januari 2025.

<sup>3</sup> Eflin Rote, "PMKRI Maumere Sebut Joker Diduga Jadi Dalang TPPO", dalam *Pos Kupang*, <https://kupang.tribunnews.com/2024/05/13/pmkri-maumere-sebut-joker-diduga-jadi-dalang-tppo>, diakses pada 20 Januari 2025.

<sup>4</sup> Guche Montero, "Meninggal di Malaysia, Jenazah PMI asal Sikka Tiba di Pelabuhan Lorens Say Maumere", <https://indonesiasatu.co/detail/mentinggal-di-malaysia--jenazah-pmi-asal-sikka-tiba-di-pelabuhan-lorens-say-maumere>, diakses pada 20 Januari 2025.

Gereja adalah komunitas iman yang diutus untuk melayani Tuhan dan sesama dengan kasih dan pengabdian.<sup>5</sup> Dalam hal Gereja sebagai sebuah persekutuan umat, persekutuan ini memiliki makna khusus, yaitu persekutuan berdasarkan pada Kristus sebagai Kepala dan umat adalah anggota tubuh-Nya, yang bersifat personal antara umat dan Tuhan, juga universal dalam kebersamaan antar umat.<sup>6</sup> Gereja bukan hanya sekadar bangunan, tetapi juga persekutuan umat yang dipersatukan oleh iman kepada Yesus Kristus. Di dalam Gereja, terjalin hubungan kasih dan persaudaraan yang erat, melampaui perbedaan suku, ras, dan latar belakang.

Gereja sangat menjunjung tinggi nilai kasih dan keadilan sebagai pondasi kehidupan karena keadilan merupakan wujud nyata dari kasih. Kita percaya bahwa kasih dan keadilan harus menjadi landasan dalam membangun masyarakat yang harmonis dan sejahtera. Kasih adalah prinsip utama yang melandasi kehidupan Gereja. Sebagai umat Kristiani, kita dipanggil untuk mengasihi Tuhan dengan segenap keberadaan kita dan mengasihi sesama dengan kasih yang tanpa syarat. Kasih ini bukan hanya perasaan, tetapi juga tindakan nyata yang tercermin dalam sikap, perkataan, dan perbuatan. Gereja sebagai persekutuan umat beriman yang percaya akan Kristus harus menjadi peletak dasar kasih di tengah dunia seperti kasih Kristus sendiri. Gereja dalam hal ini mesti menjunjung tinggi rasa kasih dan persaudaraan Kristus dimana sebagai persekutuan umat, Gereja mesti saling melengkapi dan saling menolong sesama yang terpinggirkan atau menjadi korban eksploitasi yang ditamengi dengan modus buruh migran.

Perdagangan manusia dapat dikategorikan sebagai tindakan keji yang menghancurkan harga diri dan martabat setiap individu.<sup>7</sup> Di Indonesia, kasus perdagangan manusia masih menjadi masalah serius, termasuk di wilayah Keuskupan Maumere, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur. Fenomena ini menjadi perhatian serius, mengingat dampaknya yang luas dan merusak bagi individu, keluarga, dan masyarakat. Keuskupan Maumere, dengan kondisi geografisnya yang unik dan keterbatasan ekonomi, menjadi rentan terhadap praktik perdagangan manusia. Kurangnya lapangan pekerjaan, kemiskinan, kurangnya pendidikan, informasi yang minim dan kurangnya kesadaran, membuat sebagian masyarakat mudah terjebak dalam praktik eksploitasi. Perdagangan manusia juga merupakan kejahatan yang lintas batas.<sup>8</sup> Korban perdagangan manusia di Indonesia seringkali direkrut dengan iming-iming

---

<sup>5</sup> J. L. Ch. Abineno, *Garis-Garis Besar Hukum Gereja* (Jakarta: Penerbit PT BPK Gunung Mulia, 2006), hlm. 2.

<sup>6</sup> Bigman Sirait, *Gereja Yang Membumi* (Jakarta: Penerbit Yapama, 2015), hlm. 5.

<sup>7</sup> Muhammad Kamal, *Human Trafficking Penanggulangan Tindak Pidana Perdagangan Manusia di Indonesia* (Makassar: Penerbit SIGn, 2019), hlm. 1.

<sup>8</sup> Antonius PS Wibowo dkk., *Penanggulangan Tindak Pidana Perdagangan Orang: Kajian Hukum dalam Perspektif Nasional dan Internasional* (Jakarta: Penerbit Universitas Katolik Atma Jaya, 2020), h. 44.

pekerjaan yang baik di luar negeri, namun pada akhirnya mereka bekerja dalam situasi yang sangat memprihatinkan dan rentan terhadap eksploitasi.

Perdagangan manusia di Keuskupan Maumere seringkali terjadi dalam bentuk eksploitasi seksual dan kerja tanpa upah. Para korban umumnya berasal dari keluarga miskin yang terjebak dalam keterbatasan informasi serta minimnya pendidikan, sehingga mereka lebih berisiko menjadi korban perdagangan manusia. Para korban seringkali diberi harapan pekerjaan yang menjanjikan, namun realitanya mereka terperangkap dalam kondisi yang sangat buruk, dipaksa untuk bekerja tanpa bayaran, dan menjadi korban eksploitasi seksual.<sup>9</sup> Namun, harapan mereka seringkali dipadamkan pada realitas yang menyakitkan. Keterbatasan sumber daya dan kurangnya dukungan membuat mereka sulit untuk mencapai tujuan sehingga mereka lebih berpotensi menjadi korban perdagangan manusia dan eksploitasi.

Ensiklik *Fratelli Tutti* yang diterbitkan oleh Paus Fransiskus menjadi landasan bagi Gereja Katolik dalam mempromosikan persaudaraan dan keadilan sosial di dunia. Ensiklik ini menekankan pentingnya melindungi martabat manusia dari eksploitasi serta mengatasi perdagangan manusia dan memastikan keadilan<sup>10</sup> bagi mereka yang terkena dampak. Dalam konteks ini, eksploitasi dan perdagangan manusia dianggap sebagai pelanggaran serius terhadap martabat manusia karena para korban seringkali diperlakukan tidak manusiawi, sehingga bertentangan dengan prinsip-prinsip yang ditegaskan dalam Ensiklik *Fratelli Tutti*.

Masyarakat cenderung mengabaikan hak-hak dasar migran dan martabat mereka sebagai manusia yang sama dengan orang lain.<sup>11</sup> Perdagangan manusia membuat harkat dan martabat manusia yang pada awalnya luhur, menjadi hilang dikarenakan para mafia *human trafficking* menjadikan manusia sebagai barang dagangan atau komoditi yang diperjualbelikan. Manusia yang awalnya mempunyai hak dan keadilan yang sama, direbut paksa oleh karena kepentingan dan kepuasan sekelompok orang.

Perdagangan manusia telah tergolong sebagai salah satu isu sosial global yang cukup krusial karena tercabutnya hak asasi manusia yang paling mendasar di mana individu kehilangan kemampuan untuk membuat keputusan dalam kehidupan mereka, termasuk kebutuhan dasar seperti makanan, keamanan hingga akses terhadap layanan kesehatan.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> Hasil Wawancara dengan Maria Hendrika Hungan, Sekretaris Truk-F, pada 4 Februari 2025 di Truk-F Maumere

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 9-11.

<sup>11</sup> Martinus Dam Febrianto., *Sang Pelintas Batas-Batas Berteologi di Era Migrasi Bersama Paus Fransiskus* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2022), hlm. 70.

<sup>12</sup> Ni Komang Desy Arya Pinatih (ed.), *Perdagangan Manusia di Asia Tenggara Fenomena, Penanganan dan Respons Regional* (Malang, 2023), hlm. 17.

Individu seperti kehilangan semua instrumen untuk hidup sebab semua hak dan keadilannya seolah-olah dicabut dan direbut secara paksa. Individu yang awalnya diberikan janji untuk dikirim bekerja dengan modus buruh dan migran perantau di dalam negeri maupun di luar negeri, kehilangan hak dan kebebasan untuk hidup dan mengekspresikan diri. Mereka diperbudak karena telah dijual seperti barang.

Kasus *human trafficking* telah mendunia dan permasalahan ini banyak datang dari orang-orang yang wilayahnya tertinggal dan itu menjadi sasaran empuk bagi para mafia *human trafficking*. Rendahnya faktor ekonomi, dan akses pendidikan yang tidak merata, membuka celah bagi perdagangan manusia. Rendahnya kesadaran tentang perdagangan ilegal juga menjadi faktor pendukung yang menjadikan perdagangan manusia semakin besar dan meluas.<sup>13</sup>

Di tengah permasalahan ini, Gereja sebagai lembaga yang menjunjung tinggi nilai-nilai kasih dan keadilan, memiliki peran penting dalam melawan kejahatan ini. Sebagaimana Allah tidak berdiam diri terhadap perbudakan, demikianlah Gereja harus memerangi perdagangan manusia.<sup>14</sup> Gereja Katolik, sebagai institusi yang peduli terhadap martabat manusia, telah secara aktif terlibat dalam memerangi perdagangan manusia dan memberikan dukungan kepada para korban. Gereja memiliki sumber daya dan jaringan yang luas untuk membantu korban dan mencegah terjadinya perdagangan manusia. Gereja hadir menerobos sekat-sekat dalam ruang permasalahan global ini untuk menyuarakan keadilan dan mengembalikan hak yang sebelumnya dirampas. Kehadiran Gereja di dunia ini, bukan semata-mata untuk kepentingan Gereja itu sendiri melainkan untuk kepentingan dunia dan semua orang. Gereja juga menjadi salah satu dari sekian lembaga yang memerangi kasus perdagangan manusia dengan menjadi titik terang pembebasan kaum tertindas dan menjadi sumbu atau poros untuk menyuarakan keadilan ketika institusi lain dipertanyakan eksistensinya. Lembaga Gereja menjadi salah satu lembaga yang dipercaya untuk mengambil kembali hak-hak hidup serta kebebasan yang mestinya semua orang miliki.

Dalam dasar pandangan bahwa manusia sebagai citra Allah, membuat Gereja yang sebagai persekutuan umat, berani untuk menolak berbagai tindakan eksploitasi, dengan secara terus menerus menjadi barisan terdepan sambil berharap bahwa Roh Kudus selalu menyertai

---

<sup>13</sup> Astrid Maharani dkk., *Evaluasi Rekomendasi AFML (Asean Forum on Migrant Labour) Untuk Perlindungan Buruh Migran di Asean Perspektif Masyarakat Sipil* (Jakarta: Penerbit Human Rights Working Group, 2017), hlm. 14.

<sup>14</sup> Paul Budi Kleden, "Gereja dan Perdagangan Manusia", *Pos Kupang*, 6 Desember 2014.

setiap langkah proses penanggulangan perdagangan manusia dan Rahmat Allah selalu berada pada mereka yang menyerukan keadilan dalam nama-Nya. Merujuk kepada misi Keuskupan Maumere yang berbunyi: Menuju Keuskupan Maumere yang Beriman, Solider dan Membebaskan dalam Terang Sabda Allah, menjadikan Gereja Keuskupan Maumere lebih terarah dalam mengambil langkah untuk bersama memberantas kejahatan yang berjaring ini. Dengan berpedoman pada misi tersebut, Gereja Keuskupan Maumere dapat mewujudkan keadilan, kasih, dan perlindungan bagi semua orang, terutama mereka yang rentan dan menjadi korban perdagangan manusia.

Manusia pada dasarnya memiliki keistimewaan dan keunikan yang membedakannya dengan makhluk lain. Manusia diciptakan Tuhan secara istimewa dengan diberi akal budi, pikiran dan hati nurani serta hak untuk memelihara dan menjaga makhluk hidup lainnya. Manusia mendapat tempat yang paling tinggi jika dibandingkan dengan makhluk hidup lain. Manusia diciptakan dengan cinta dan citra Allah yang menjadikannya bermartabat sehingga manusia tidak bisa disamakan dengan barang atau hewan. Ketika manusia diperjualbelikan untuk kepentingan apapun baik secara langsung maupun tidak langsung, maka telah terjadi penghinaan yang merendahkan harkat manusia dan pada saat yang sama juga berarti telah menghina Tuhan sebagai Sang Pencipta. Manusia adalah citra Allah, karena itu memiliki hak dan martabat sederajat yang harus dihormati dan dicintai dan Gereja sangat menentang *human trafficking* ini sebagai kejahatan yang merendahkan martabat dan sekaligus menghina Allah sendiri.<sup>15</sup>

Ensiklik *Fratelli Tutti* yang dikeluarkan oleh Paus Fransiskus pada tahun 2020, memberikan perspektif yang kuat tentang persaudaraan dan solidaritas universal. Ensiklik ini dibuat dengan tujuan untuk mendorong keinginan seluruh umat manusia untuk menjalin persaudaraan dan persahabatan sosial terlepas apa pun latar belakang yang dimiliki.<sup>16</sup> Ensiklik ini mengajak semua orang untuk membangun dunia yang lebih adil dan manusiawi, di mana setiap orang dihargai dan dilindungi. Ensiklik ini secara tegas mengutuk perdagangan manusia dan menyerukan tindakan nyata untuk melawan kejahatan ini. Maka dari itu, Gereja hadir untuk menentang perdagangan manusia sebagai salah satu kejahatan yang menghina Allah Sang Pencipta sekaligus menolak berbagai bentuk eksploitasi yang menjadikan manusia tidak mempunyai hak yang sama untuk hidup dalam persaudaraan yang lebih adil dan manusiawi

---

<sup>15</sup> Bertolomeus Bolong, "Martabat Manusia", dalam Fredrik Y.A. Doeka dan Bertolomeus Bolong, (ed.), *Robohnya Martabat Kemanusiaan Renungan Lintas Iman Human Trafficking* (Kupang, 2013), hlm. 1.

<sup>16</sup> Martinus Dam Febrianto, S.J, *op. cit.*, hlm. 68.

serta menjadi poros yang kuat untuk mewartakan dan menghidupi kasih Kristus di tengah dunia sebab manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah sendiri.

Skripsi ini berfokus pada peran Gereja Keuskupan Maumere dalam melawan perdagangan manusia dengan mengambil perspektif Ensiklik *Fratelli Tutti*. Ensiklik ini menekankan pentingnya persaudaraan dan solidaritas universal, mengajak semua orang untuk membangun dunia yang lebih adil dan manusiawi, di mana setiap orang dihargai dan dilindungi. Penulis juga menegaskan bahwa manusia bukan sebagai barang dagangan yang bisa diperdagangkan atau diperjualbelikan dengan semena-mena melainkan manusia sebagai gambar dan citra Allah, di mana Allah memberikan diri-Nya sendiri untuk hidup manusia. Tema skripsi ini relevan karena mencerminkan keprihatinan terhadap masalah perdagangan manusia di Indonesia, khususnya di Gereja Keuskupan Maumere. Skripsi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami peran Gereja dalam melawan kejahatan ini, serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan upaya pencegahan dan penanganan korban.

## **1.2 Rumusan Masalah:**

1. Apa itu *human trafficking* dan bagaimana peran Gereja Keuskupan Maumere dalam melawan *human trafficking*?
2. Apakah Ensiklik *Fratelli Tutti* dapat menjadi landasan bagi Gereja Keuskupan Maumere dalam melawan *human trafficking*?
3. Bagaimana Gereja Keuskupan Maumere menjelaskan tentang dokumen *Fratelli Tutti* sebagai inspirasi dalam melawan *human trafficking*?

## **1.3 Tujuan Penulisan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

1. Mengetahui *human trafficking* dan menganalisis peran Gereja Keuskupan Maumere dalam melawan *human trafficking*.
2. Menganalisis Ensiklik *Fratelli Tutti* sebagai salah satu panduan bagi Gereja Katolik untuk melawan *human trafficking* di Keuskupan Maumere.
3. Menganalisis dokumen *Fratelli Tutti* sebagai inspirasi dalam melawan *human trafficking* di Gereja Keuskupan Maumere.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Tujuan Khusus dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi satu persyaratan yakni memperoleh gelar Sarjana Strata 1 Filsafat di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

## 1.4 Manfaat Penulisan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu:

1. Memberikan pemahaman yang lebih baik tentang *human trafficking* di Keuskupan Maumere.
2. Memberikan rekomendasi bagi Gereja Katolik dalam meningkatkan upaya melawan *human trafficking*.
3. Memberikan kontribusi bagi pengembangan studi tentang *human trafficking* dan peran Gereja Katolik.

## 1.5 Metodologi Penulisan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan menggambarkan dan menganalisis keterlibatan Gereja Keuskupan Maumere dalam kehidupan sosial, pastoral, dan kemasyarakatan berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Ensiklik *Fratelli Tutti*.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Secara umum, penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab besar. Masing-masing memiliki pokok pembahasan yang berkaitan dengan satu sama lain. Kelima bab tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Bab 1 berisikan pendahuluan yang mencakupi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metodologi penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab 2 Definisi *human Trafficking*, bentuk-bentuk *human trafficking* secara umum dan yang relevan di wilayah keuskupan maumere, faktor-faktor penyebab *human trafficking*, dan dampak *human trafficking*.

Bab 3 berisikan tentang Ensiklik *Fratelli Tutti* yang mencakup basis historisnya, latar belakang sebagai konteks, stuktur dan gambaran umum Ensiklik *Fratelli Tutti*, serta peran dan misi Gereja dalam melawan perdagangan manusia.

Bab 4 Berisikan hasil dan pembahasan mengenai Gereja Melawan *Human Trafficking* di Keuskupan Maumere dalam terang *Ensiklik Fratelli Tutti* yang mencakup profil Gereja Keuskupan Maumere, perdagangan manusia di Keuskupan Maumere, bentuk-bentuk perdagangan manusia di Keuskupan Maumere, faktor-faktor penyebab perdagangan di

Keuskupan Maumere, peran Gereja Keuskupan Maumere dalam melawan perdagangan manusia, dan analisis Ensiklik *Fratelli Tutti* dalam konteks perdagangan manusia di Keuskupan Maumere.

Bab 5 Berisikan kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisikan rangkuman hasil penelitian tentang bentuk-bentuk perdagangan manusia di Keuskupan Maumere, dan hasil analisis tentang relevansi Ensiklik *Fratelli Tutti* dalam melawan perdagangan manusia. Saran berisikan masukan bagi Gereja Katolik dalam meningkatkan upaya melawan perdagangan manusia di Keuskupan Maumere dan saran bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti topik yang sama.